

Komunikasi Interpersonal dalam Manajemen Konflik Persahabatan Antaranggota *Carat* sebagai Penggemar *Seventeen*

Tri Wahyu Ningtias¹, Yessi Sri Utami²

^{1,2}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

e-mail: yessi.sri.utami@dsn.ubharajaya.ac.id

Article Info

Article history:

Received

Feb 19th, 2026

Revised

June 21st, 2026

Accepted

June 29th, 2026

Abstract

The Korean wave has encouraged the growth of Kpop fandoms in Indonesia, including Carat as fans of Seventeen. Intensive interactions among Carat members not only creates shared interest but also forms friendships that involve interpersonal communication and conflict dynamics. Problem arise when differences of opinion, misunderstandings, and even serious conflicts have the potential to disrupt the harmony of friendships. This study aims to examine interpersonal communication among Carat members in building friendships, identify the impact of interpersonal conflict, and understand the conflict management used within Carat friendships. The research applies a descriptive qualitative method by collecting data through participant observation, structured interviews, and documentation. The findings show that a shared interest in Seventeen becomes the foundation of friendship formation. Closeness develops through open communication and mutual sharing of personal stories. Conflict in friendships emerge due to differences of opinion, misunderstanding, and situations where one party feels harmed. Conflict caused by differences of opinion and misunderstandings can be resolved through direct and specific communication, allowing conflict to have a positive impact without damaging the friendship. In contrast, conflict caused by perceived losses remain unresolved because the parties involved avoid the issue, leading to negative effects on the friendship. In managing conflicts, Carat members use an accommodating style to ease minor conflicts and maintain friendship, as well as an avoiding style as a form of the self protection when they are not directly involved in the conflict. These management help sustain friendships among Carat members.

Keywords: *Korean Wave; Friendship; Interpersonal Communication; Conflict Management*

Abstrak

Fenomena *Korean wave* mendorong berkembangnya *fandom* Kpop di Indonesia, termasuk *Carat* sebagai penggemar *Seventeen*. Interaksi yang intens pada antaranggota *Carat* tidak hanya membentuk kesamaan minat, tetapi juga melahirkan hubungan pertemanan yang melibatkan komunikasi interpersonal dan dinamika konflik. Permasalahan muncul ketika perbedaan pendapat kesalahpahaman, hingga konflik serius berpotensi mengganggu keharmonisan hubungan pertemanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal antaranggota *Carat* dalam membangun hubungan pertemanan, mengidentifikasi dampak konflik interpersonal, serta memahami manajemen konflik yang digunakan antaranggota *Carat* dalam pertemanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui observasi partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesamaan minat terhadap *Seventeen* menjadi dasar terbentuknya pertemanan. Keakraban berkembang melalui komunikasi yang

terbuka dengan saling berbagi cerita pribadi. Konflik dalam pertemanan antaranggota muncul akibat perbedaan pendapat, salah paham, dan adanya pihak yang merasa dirugikan. Konflik yang disebabkan oleh perbedaan pendapat dan salah paham mampu diselesaikan dengan komunikasi secara langsung dan spesifik, sehingga konflik dapat berdampak positif karena tidak merusak pertemanan. Sedangkan konflik yang disebabkan oleh kerugian tidak dapat diselesaikan karena pihak yang terlibat melakukan penghindaran, sehingga konflik berdampak negatif pada hubungan pertemanannya. Dalam manajemen konflik, antaranggota *Carat* menggunakan gaya akomodasi untuk meredakan konflik ringan dan menjaga pertemanan, serta gaya menghindar sebagai bentuk perlindungan diri ketika tidak terlibat langsung pada konflik. Manajemen konflik tersebut berperan untuk mempertahankan keberlangsungan pertemanan antaranggota *Carat*.

Kata Kunci: *Korean Wave*; Persahabatan; Komunikasi Interpersonal; Manajemen Konflik

PENDAHULUAN

Fenomena *Korean Wave* saat ini semakin meluas di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Istilah *Korean Wave* atau *Hallyu* merujuk pada meningkatnya ketertarikan masyarakat terhadap budaya Korea. Perkembangan teknologi *modern* turut mendorong penyebaran *Hallyu*, sehingga produk budaya Korea dapat diproduksi, disalurkan, dan dikonsumsi secara global. Gelombang budaya ini mencakup berbagai aspek, seperti K-Drama, K-Pop, film, kuliner, hingga gaya hidup (Abidin et al., 2018).

K-Pop adalah salah satu budaya yang kini banyak diminati masyarakat global, terutama di kalangan remaja. *Korean Pop* atau K-Pop merupakan bagian dari *Korean Wave (Hallyu)* yang berasal dari Korea Selatan. Jenis musik ini mencakup berbagai format, mulai dari *band*, *boy group* dan *girl group*, hingga *soundtrack* drama dan film. Di antara semuanya, *boy group* dan *girl group* menjadi yang paling populer karena para idol tidak hanya memiliki penampilan menarik, tetapi juga bakat yang mampu memikat serta memberi pengaruh besar (Dinar et al., 2022).

Fenomena K-Pop kini menjadi salah satu kekuatan besar dalam industri musik dunia. Tidak hanya populer di Korea Selatan, K-Pop juga berhasil mendominasi panggung internasional dengan dukungan basis penggemar yang luas dan beragam di berbagai negara (Rohima et al., 2024). Berdasarkan data yang dirilis pemerintah Korea Selatan melalui *The Korean Times*, jumlah penggemar K-Pop di seluruh dunia meningkat 22%, dari 73,12 juta menjadi 89,19 juta orang. Ketertarikan para penggemar tidak hanya terbatas pada musik K-Pop, tetapi juga meluas ke aspek budaya lain seperti *fashion*, kecantikan, dan kuliner (Julistia, 2023).

Seventeen adalah *boy group* asal Korea Selatan yang dibentuk oleh Pledis Entertainment pada tahun 2015. Grup ini beranggotakan 13 orang, yaitu S.Coups, Jeonhan, Joshua, Jun, Hoshi, Wonwoo, Woozi, The8, Mingyu, DK, Seungkwan, Vernon, dan Dino. Para anggota dibagi ke dalam tiga sub-unit utama sesuai keahlian masing-masing, yakni *hip-hop unit*, *vocal unit*, dan *performance unit* (Mafazania, 2024). Nama *Seventeen* berasal dari konsep “13 anggota + 3 unit + 1 grup”, yang menggambarkan 13 anggota terbagi dalam tiga unit berbeda namun tetap bersatu sebagai satu kesatuan grup (Felicia & Sagala, 2023).

Carat berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi langsung, misalnya dengan mengadakan proyek perayaan ulang tahun anggota *Seventeen*, dan interaksi tidak langsung dilakukan melalui media sosial dan platform resmi. Bentuk interaksi tersebut

mencakup berbagi informasi tentang idola, menerjemahkan artikel, membagikan karya idola, menulis cerita fiksi, hingga sekedar menjadi penggemar (Lado, 2022).

Interaksi sosial yang terus berlangsung dapat membentuk hubungan interpersonal. Salah satu bentuknya adalah persahabatan, yaitu hubungan antara dua individu yang saling menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam berbagai situasi, serta saling memberi dukungan emosional (Dewi & Minza, 2016). Persahabatan adalah bentuk hubungan personal yang didasari oleh saling pengertian, komitmen untuk menjaga hubungan, kejujuran, ketulusan, rasa percaya, keintiman, keterbukaan diri, serta kesetiaan yang mampu bertahan dalam jangka panjang (Suharweny, 2022).

Carat di Indonesia tidak hanya menikmati karya *Seventeen*, tetapi juga menjadi wadah sosial tempat para penggemar berinteraksi dan menjalin hubungan melalui komunikasi yang aktif. Bentuk interaksi tersebut terlihat dari kegiatan saling berbagi informasi tentang idola, berdiskusi mengenai aktivitas grup, dan memberi dukungan emosional antaranggota (Rahmatsari et al., 2025). Proses tersebut menunjukkan terjadinya komunikasi interpersonal, yakni pertukaran pesan dua arah yang membuat setiap individu saling mempengaruhi dan membentuk kedekatan emosional (Anggraini et al., 2022). Dalam persahabatan antaranggota *Carat* sering muncul dinamika komunikasi yang menunjukkan keterbukaan, keakraban, dan perbedaan pandangan. Situasi seperti ini merupakan hal yang wajar dalam hubungan interpersonal dan memerlukan sikap empati, dan kemampuan mengelola konflik agar hubungan tetap terjaga dengan baik (Ramadhanti et al., 2025).

Komunikasi interpersonal berperan penting dalam mengelola dan menyelesaikan konflik interpersonal. Dengan menerapkan komunikasi yang terbuka, empatik, dan saling memahami, setiap hubungan dapat menanggapi perbedaan secara bijak dan menemukan solusi bersama (Somadi et al., 2025). Apabila konflik tidak dikelola dengan baik, maka dapat menurunkan efektivitas, merusak hubungan interpersonal, serta menghambat keharmonisan kelompok (Fatihaturahmi et al., 2023). Pengelolaan konflik dalam persahabatan menjadi hal penting untuk mengatasi permasalahan yang muncul di dalamnya. Manajemen konflik diperlukan guna memastikan keberlangsungan sebuah kelompok serta mendukung pencapaian tujuan bersama (Nainggolan et al., 2023).

Manajemen konflik menjadi salah satu faktor penting dalam penyelesaian konflik yang dapat diterapkan oleh individu atau sebuah kelompok (Ramadhani et al., 2025). Kenneth Thomas & Ralph Kilmann dalam Polatov & Pavlovets, (2022) Pendekatan dua dimensi dalam manajemen konflik sering direkomendasikan. (1) Ketegasan/Asertivitas, yaitu upaya seseorang untuk memenuhi kepentingan dirinya ketika menghadapi konflik; (2) Kerja sama, yaitu usaha individu untuk memenuhi tuntutan pihak lain dengan bekerja sama. Dalam manajemen konflik, pihak-pihak yang berselisih perlu merancang dan melaksanakan manajemen konflik agar tercapai solusi yang diinginkan. Thomas & Kilmann mengklasifikasikan gaya manajemen konflik berdasarkan dimensi asertivitas dan kerja sama menjadi lima bentuk, yaitu kompetisi, kolaborasi, kompromi, menghindar, dan akomodasi (Rahma & Lestari, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena komunikasi interpersonal berperan besar dalam menjaga hubungan sosial di dalam interaksi antaranggota *Carat*. Perbedaan pendapat, ego individu, dan emosi sering memicu konflik interpersonal antaranggota, sehingga perlu dipahami bagaimana komunikasi yang terbuka dan empatik dapat membantu menyelesaikan konflik serta menjaga hubungan persahabatan dalam konflik internal.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Menurut Kusumastuti & Khoiro, penelitian deskriptif adalah strategi penelitian yang dilakukan dengan menelusuri peristiwa atau fenomena dalam kehidupan individu, di mana peneliti meminta satu atau beberapa orang untuk menceritakan pengalaman hidup mereka. Selanjutnya, peneliti menyusun dan menggambarkan kembali informasi tersebut secara runtut dalam bentuk deskripsi yang jelas. Karakteristik penelitian deskriptif adalah data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka seperti pada penelitian kuantitatif (Rusandi & Rusli, 2021).

Oleh karena itu, peneliti memilih desain deskriptif karena desain ini akan memungkinkan peneliti untuk memahami proses interaksi, pola komunikasi, dan manajemen konflik yang digunakan anggota *Carat* secara nyata, sehingga hasil akan memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai proses perkembangan sosial yang terjadi di dalam hubungan persahabatan *Carat*.

HASIL DAN DISKUSI

Proses Persahabatan Antaranggota *Carat*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi dan wawancara, persahabatan antaranggota *Carat* di grup WhatsApp 'Babu Pledis' berkembang secara bertahap. Interaksi berawal dari kesamaan minat dan berlanjut pada keterbukaan dalam berbagi cerita pribadi. Proses ini berperan penting dalam membangun, memperkuat, dan menjaga keberlangsungan persahabatan. Komunikasi tidak hanya berfokus pada pertukaran informasi tentang idola, tetapi juga berkembang menjadi komunikasi yang lebih personal, terbuka, dan saling percaya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesamaan minat menjadi faktor awal terbentuknya persahabatan antaranggota *Carat*. Kesamaan minat terhadap *Seventeen* memudahkan antaranggota memulai komunikasi karena memiliki topik yang dipahami. Kondisi ini mengurangi kecanggungan dan mendorong interaksi yang berkelanjutan. Seiring meningkatnya intensitas komunikasi dan keterlibatan dalam berbagai aktivitas bersama, hubungan berkembang ke arah yang lebih personal melalui proses berbagi cerita pribadi secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sitorus & Rozi, (2023) yang menunjukkan bahwa keterbukaan dan berbagi pengalaman antar penggemar dalam komunitas *fandom* mendorong terbentuknya pertemanan yang lebih intim. Selain itu, penelitian Mukti et al., (2025) juga menegaskan bahwa kesamaan minat berperan sebagai pemicu awal interaksi yang kemudian berkembang menjadi hubungan yang lebih mendalam seiring meningkatnya intensitas komunikasi.

Kesamaan minat dalam hubungan persahabatan antaranggota *Carat* mendorong terjadinya komunikasi yang efektif antarindividu. Interaksi antaranggota *Carat* berlangsung melalui komunikasi interpersonal yang melibatkan kedekatan untuk saling memahami. Kesamaan minat terhadap *Seventeen* memudahkan antaranggota membangun komunikasi awal dan menciptakan rasa nyaman dalam berinteraksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Devito, (2016) bahwa komunikasi interpersonal berkembang secara bertahap, mulai dari kontak, keterlibatan, hingga mencapai keakraban. Melalui proses ini, antaranggota *Carat* tidak hanya bertukar informasi seputar *Seventeen*, tetapi juga membangun pemahaman, kepercayaan, dan dukungan satu sama lain dalam hubungan persahabatan.



Bagan 1. Proses Persahabatan Antaranggota *Carat*

Keakraban dalam Persahabatan Antaranggota *Carat*

Dalam keakraban antaranggota *Carat*, keakraban terbentuk melalui komunikasi interpersonal yang berlangsung secara intens. Keakraban ini tidak hanya berdasarkan kesamaan minat terhadap *Seventeen*, tetapi juga dari interaksi yang menumbuhkan rasa nyaman, aman, dan saling percaya. Melalui komunikasi interpersonal, antaranggota *Carat* saling berbagi cerita, perasaan, dan pengalaman pribadi sehingga hubungan persahabatan menjadi lebih erat dan bermakna.

Keakraban tampak dari kebebasan antaranggota dalam menyampaikan pendapat dan mengekspresikan perasaan. Anggota tidak hanya membahas informasi tentang *Seventeen*, tetapi juga berbagi pengalaman sehari-hari, seperti aktivitas sekolah, kuliah, pekerjaan, dan masalah pribadi. Kondisi ini memungkinkan antaranggota saling mengenal lebih dalam, memahami karakter masing-masing, dan membangun ikatan emosional yang kuat. Rasa didengar, dipahami, dan didukung mendorong tumbuhnya kepercayaan dalam persahabatan.

Hal ini sejalan dengan 5 elemen komunikasi interpersonal menurut Devito, (2016), yang mencakup keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Kelima elemen tersebut tampak dalam komunikasi antaranggota *Carat* dan berperan penting dalam membangun serta menjaga keakraban. Penerapan elemen-elemen ini mendorong perkembangan persahabatan yang semakin dekat dan saling percaya. Berikut penjelasan lima elemen komunikasi interpersonal:

1. Keterbukaan

Keterbukaan memiliki peran penting dalam membangun keakraban antaranggota *Carat*. Keakraban terbentuk saat antaranggota merasa aman dan nyaman untuk berbagi cerita, perasaan, dan pengalaman pribadi. Antaranggota membuka diri secara bertahap, mulai dari obrolan ringan hingga berbagi masalah pribadi, terutama dengan antaranggota yang sudah dianggap dekat. Keterbukaan ini membuat antaranggota saling mengenal lebih dalam dan membangun keakraban satu sama lain. Ketika antaranggota dapat menyampaikan perasaan dan pikirannya tanpa merasa takut, hubungan persahabatan menjadi lebih bermakna.

2. Empati

Empati memperkuat keakraban karena antaranggota *Carat* mampu memahami perasaan dan sudut pandang satu sama lain. Dalam persahabatan, antaranggota *Carat* menunjukkan empati dengan mendengarkan cerita dan memberikan respons yang tepat. Sikap ini membuat individu merasa dipahami dan dihargai. Dalam hal ini, informan 3 menunjukkan bahwa antaranggota *Carat* menempatkan diri pada posisinya dan memberikan masukan sesuai situasi yang dihadapi. Sikap ini menunjukkan kemampuan antaranggota dalam memahami perasaan dan antaranggota, sehingga hubungan persahabatan menjadi semakin dekat.

3. Sikap Mendukung

Dukungan menjadi peran penting dalam menjaga keakraban antaranggota *Carat*. Antaranggota menunjukkan dukungan melalui nasihat, perhatian, dan solusi atas masalah pribadi. Informan 1 menerima dukungan saat mengalami konflik dengan anggota lain, yang membuatnya merasa aman. Informan 2 merasa bahwa persahabatan perlu saling mendukung dan saling menegur ketika terjadi kesalahan. Dukungan tersebut menumbuhkan rasa aman dan mendorong antaranggota untuk terus berbagi cerita, sehingga keakraban dalam persahabatan tetap terjaga.

4. Sikap Positif

Sikap positif membangun suasana komunikasi yang nyaman sehingga keakraban tetap terjaga. Informan 2 lebih nyaman dengan obrolan yang positif saat berinteraksi, karena percakapan negatif membuat suasana terasa tidak sehat. Informan 3 juga aktif memberikan semangat, humor, dan menyebarkan energi positif. Sikap ini mendorong interaksi yang lebih terbuka. Lingkungan komunikasi yang positif membuat antaranggota nyaman berinteraksi dan memperkuat kedekatan dalam persahabatan.

5. Kesetaraan

Dalam keakraban antaranggota *Carat*, kesetaraan membuat antaranggota merasa dihargai dan diperlakukan secara adil. Dalam persahabatan antaranggota *Carat*, tidak terdapat perbedaan perlakuan berdasarkan usia. Antaranggota memiliki kesempatan yang sama untuk berkomunikasi dan didengarkan. Sikap saling menghargai ini menciptakan rasa nyaman, sehingga keakraban dalam persahabatan antaranggota *Carat* dapat berkembang secara alami.

Topik pembahasan antaranggota *Carat* tidak hanya sebatas membahas *Seventeen*, tetapi juga berkembang ke topik personal yang menunjukkan tingkat keakraban dalam persahabatan. Antaranggota membahas berbagai pengalaman sehari-hari, seperti aktivitas sekolah, perkuliahan, pekerjaan, konflik dengan orang lain, atau masalah pribadi. Informan 1 dan informan 2 membagikan cerita pribadi kepada anggota yang telah dianggap dekat, sehingga mencerminkan adanya selektivitas berdasarkan rasa percaya. Informan 3 berbagi rasa lelah, kekesalan, dan masalah pribadinya dengan antaranggota *Carat*.

Antaranggota *Carat* membahas topik personal dalam suasana yang aman, tidak merasa terhakimi, dan saling mendukung. Tidak hanya menyampaikan masalah, tetapi juga menerima masukan, nasihat, dan solusi sesuai kebutuhan. Pola komunikasi ini menunjukkan bahwa keakraban terbentuk melalui interaksi yang intens dan bermakna. Melalui pembahasan topik personal secara terbuka dan suportif, antaranggota *Carat* dapat saling memahami karakter, kondisi, dan sudut pandang masing-masing individu. Hal ini memperkuat ikatan emosional,

menumbuhkan kepercayaan, dan menjaga persahabatan antaranggota *Carat* tetap erat, nyaman, dan berlanjut.

Interaksi dalam Persahabatan Antaranggota *Carat*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pertemenan antaranggota *Carat* berkembang secara bertahap. Kesamaan minat terhadap *Seventeen* mendorong terjadinya interaksi awal, lalu berlanjut pada hubungan yang lebih dekat melalui keterbukaan dalam berbagi cerita pribadi. Proses ini menunjukkan bahwa interaksi antaranggota *Carat* tidak hanya terbatas pada ikatan sebagai penggemar, tetapi juga menjadi persahabatan yang bersifat personal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesamaan minat terhadap *Seventeen* menjadi dasar terbentuknya persahabatan antaranggota *Carat*. Kesamaan ini memudahkan antaranggota dalam memulai komunikasi karena memiliki topik yang dipahami bersama, dan keterlibatan dalam aktivitas penggemar yang menyenangkan, sehingga antaranggota dapat berinteraksi tanpa rasa canggung. Hal ini sejalan dengan penelitian Liddiniyah & Maryam, (2023) yang menjelaskan bahwa kesamaan minat mendorong aktivitas bersama, komunikasi intens, dan keakraban, baik secara langsung maupun melalui media sosial, serta kontribusi pada kualitas persahabatan. Dalam penelitian ini, kesamaan minat terhadap *Seventeen* mendukung komunikasi keberlanjutan, keterlibatan dalam kegiatan bersama, dan dukungan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa kesamaan minat tidak hanya menjadi hobi bersama, tetapi juga memperkuat kualitas persahabatan.

Perkembangan persahabatan antaranggota *Carat* terlihat ketika komunikasi tidak hanya membahas *Seventeen*, tetapi juga melibatkan berbagi cerita pribadi secara bertahap. Antaranggota *Carat* mulai membuka diri setelah merasa nyaman dan saling percaya. Berbagi cerita bersifat selektif tergantung pada tingkat kedekatan antaranggota, sehingga keterbukaan terjadi secara alami. Hal ini didukung dalam penelitian Aulady & Harianto, (2022) yang menyebutkan remaja membentuk persahabatan saling menguntungkan melalui pertukaran cerita pribadi dan waktu bersama, sehingga menghasilkan adaptasi sosial dan kebiasaan yang positif. Dalam hal ini, antaranggota *Carat* berbagi cerita pribadi memberi ruang untuk merasa didengar, dipahami, dan diterima secara emosional.

Persahabatan antaranggota *Carat* terbentuk melalui interaksi yang berawal dari kesamaan minat terhadap *Seventeen* dan berkembang menjadi hubungan yang lebih personal melalui berbagi cerita dan pengalaman sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antaranggota tidak hanya berdasarkan hobi yang sama, tetapi juga menciptakan ikatan emosional yang mendalam. Hal ini sejalan dengan jenis-jenis persahabatan yang dijabarkan oleh Aristoteles dalam Aulia et al., (2025) yang membagi hubungan persahabatan ke dalam tiga jenis, berupa persahabatan karena kesenangan, persahabatan karena kebaikan, dan persahabatan karena kebutuhan. Persahabatan awal didasari oleh kesamaan minat dapat dikategorikan sebagai persahabatan karena kesenangan, dimana antaranggota berinteraksi karena merasa senang dan terhibur dengan kegiatan bersama. Seiring waktu, keterbukaan dalam berbagi cerita personal, dukungan emosional, dan saling menghargai mengubah hubungan tersebut menjadi persahabatan karena kebaikan. Persahabatan antaranggota *Carat* tidak bersifat kebutuhan atau timbal balik semata, melainkan menekankan dukungan emosional dan kedekatan yang tulus, sehingga hubungan mampu bertahan lama dan memperkuat keakraban antaranggota.

Perbedaan Persepsi dalam Interaksi Antaranggota *Carat*

Perbedaan persepsi pada interaksi antaranggota *Carat* lebih sering muncul sebagai konflik ringan yang tidak berujung pada pertengkaran atau pemutusan hubungan. Perbedaan ini menjadi bagian dari dinamika persahabatan, baik dalam diskusi ringan maupun saat pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antaranggota *Carat* tidak memandang perbedaan persepsi sebagai masalah serius karena memiliki kecenderungan menyelesaikannya melalui komunikasi langsung dan terbuka.

Perbedaan persepsi dalam interaksi antaranggota *Carat* muncul karena perbedaan sudut pandang individu yang dipengaruhi oleh pengalaman, preferensi, dan cara berpikir masing-masing. Informan 1 dan informan 3 menilai bahwa perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar dalam persahabatan. Perbedaan tersebut terletak pada cara antaranggota memaknai dan merespons informasi. Antaranggota *Carat* memilih membahas perbedaan pendapat secara langsung agar tidak berkembang menjadi konflik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Hal ini sejalan pada faktor pengaruh persepsi interpersonal menurut Sugiyono dalam Aswaruddin et al., (2025) yang menjabarkan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi persepsi interpersonal, yaitu faktor situasional dan faktor personal. Perbedaan persepsi antaranggota *Carat* dipengaruhi oleh faktor situasional dan faktor personal. Faktor situasional yaitu muncul dalam diskusi, perdebatan ringan, atau perbedaan opini terhadap suatu topik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyampaian pendapat secara santai, penggunaan bahasa yang tidak menyerang, dan suasana interaksi yang akrab membuat perbedaan persepsi tidak dipandang secara negatif. Komunikasi langsung berperan sebagai sarana klarifikasi sehingga pesan yang disampaikan tidak disalahartikan. Serupa dengan penelitian Farhan & Annisa, (2025) yang menemukan bahwa perbedaan persepsi seperti intonasi tegas khas Sumatera yang disalahartikan sebagai kemarahan oleh individu suku Jawa, dapat diatasi melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Sikap tersebut memungkinkan pemahaman makna dan saling menghargai, sehingga hubungan interpersonal tersebut justru menjadi lebih kuat dan harmonis.

Sementara itu, faktor personal berperan besar dalam membentuk cara antaranggota *Carat* menafsirkan perbedaan pendapat. Pengalaman interaksi yang intens, motivasi untuk menjaga persahabatan, dan kepribadian yang terbuka mendorong antaranggota memiliki tingkat objektivitas diri yang tinggi. Antaranggota menilai pendapat orang lain secara positif dan tidak reaktif, sehingga dapat memahami alasan dibalik perbedaan persepsi. Sikap ini tampak melalui upaya mencari jalan tengah, melakukan introspeksi, dan menerima pendapat orang lain setelah diskusi. Penelitian Sumbayak et al., (2022), menunjukkan korelasi yang kuat, dimana pengalaman interaksi yang intens dan kepribadian terbuka membuat individu menilai pendapat orang lain secara positif. Individu memahami perbedaan persepsi melalui diskusi, sehingga hubungan sosial menjadi semakin erat.

Berdasarkan pembahasan tersebut, perbedaan persepsi dalam interaksi antaranggota *Carat* merupakan hal yang wajar dan tidak mengancam persahabatan. Faktor situasional dan faktor personal memengaruhi cara individu memaknai persahabatan satu sama lain. Pengalaman interaksi yang intens, keinginan menjaga persahabatan, dan keterbukaan mendorong antaranggota bersikap objektif dan tidak defensif dalam merespons perbedaan. Melalui komunikasi langsung dan terbuka, antaranggota melakukan klarifikasi, introspeksi, dan mencari titik temu, sehingga perbedaan persepsi justru memperkuat rasa saling menghargai dan

menjaga hubungan persahabatan.

Penanganan dan Dampak terhadap Persahabatan Antaranggota *Carat*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antaranggota *Carat* menggunakan dua penanganan konflik, yaitu komunikasi langsung dan penghindaran. Kedua penanganan ini memiliki tujuan berbeda dan memberikan dampak yang berbeda terhadap persahabatan antaranggota *Carat*.

Penggunaan komunikasi langsung bertujuan untuk menjaga keberlangsungan hubungan, mencegah kesalahpahaman, dan menumbuhkan rasa saling menghargai. Antaranggota menerapkan penanganan ini untuk menyampaikan perbedaan pendapat secara terbuka, memahami sudut pandang pihak lain, dan mencapai kesepakatan bersama. Hal ini sesuai dengan penanganan konflik positif menurut Devito, (2016) yaitu bertengkar secara aktif, berdebat secara sportif, bertanggung jawab atas pikiran dan perasaan, langsung dan spesifik, serta menggunakan humor. Penanganan ini tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga memperkuat hubungan persahabatan, menumbuhkan rasa saling menghargai, dan menjaga keakraban antaranggota *Carat*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sidik, (2014) yang menunjukkan bahwa "*Force and Talk*" dan "*Face-enhancing*" efektif dalam menyelesaikan konflik melalui dialog terbuka, menghasilkan *win-win solution* dan mengurangi agresivitas negatif.

Penghindaran terjadi ketika antaranggota merasa tidak dihargai, dikhianati, atau tidak memperoleh penyelesaian konflik yang jelas. Antaranggota *Carat* menggunakan penghindaran untuk melindungi diri dan menjaga kestabilan emosional dengan menjauh dari konflik atau mengurangi interaksi agar terhindar dari kerugian, baik materi maupun emosional. Penanganan ini dijabarkan oleh Devito, (2016) bahwa penanganan konflik yang berdampak negatif berupa penghindaran, non-negosiasi, dan redefinisi, pemaksaan, meremehkan, menyalahkan, meredam, karung goni, manipulasi, penolakan pribadi, yang termasuk penanganan konflik negatif karena tidak menghadapi sumber masalah, menimbulkan jarak emosional, menurunkan kepercayaan, dan berisiko melemahkan hubungan interpersonal. Hal ini sejalan dengan Sidik, (2014) yang menyatakan bahwa *avoidance* sering dipilih ketika individu merasa tidak dihargai atau dikhianati. Penelitian ini menunjukkan bahwa motif perlindungan diri membuat antaranggota menjauh untuk menjaga kestabilan emosional, namun hal ini berdampak negatif karena konflik tidak dapat terselesaikan.

Secara keseluruhan, penanganan konflik antaranggota *Carat*, baik melalui komunikasi langsung maupun penghindaran, menunjukkan upaya menjaga hubungan dan kesejahteraan emosional. Komunikasi langsung memperkuat persahabatan dengan membangun saling pengertian, kesepakatan, dan keakraban. Sedangkan penghindaran berperan sebagai strategi perlindungan diri untuk menjaga kestabilan emosional meskipun menghambat penyelesaian konflik. Kedua penanganan ini mengutamakan pentingnya keseimbangan antara penyelesaian masalah dan pemeliharaan hubungan dalam dinamika persahabatan yang berkelanjutan.

Manajemen Konflik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, antaranggota menerapkan dua gaya manajemen konflik berupa penghindaran dan akomodasi dari lima gaya, yaitu kolaborasi, kompetisi, kompromi, menghindar, dan akomodasi. Dua gaya tersebut dipilih berdasarkan

tingkat risiko, urgensi konflik, dan kepentingan hubungan persahabatan. Kedua gaya ini memiliki tujuan yang berbeda terhadap persahabatan antaranggota *Carat*.

Penghindaran terjadi ketika konflik dianggap berisiko tinggi atau berpotensi menimbulkan kerugian emosional maupun materi, seperti kasus penipuan yang dialami informan 1. Penghindaran terbagi menjadi dua motif, yaitu menghindari tanggung jawab dan melindungi diri. Pada penghindaran dengan tujuan menghindari tanggung jawab, pihak yang terlibat langsung memilih untuk tidak merespons atau menjauh, sehingga konflik tidak terselesaikan. Namun, pada penghindaran yang bertujuan untuk perlindungan diri, pihak yang tidak terlibat mengurangi komunikasi, menjaga jarak, atau menghentikan interaksi untuk menghindari stress dan beban pikiran karena pihak yang *problematic*. Instrumen manajemen konflik menurut Thomas & Kilmann, (2008), menjelaskan bahwa penghindaran termasuk gaya manajemen konflik dengan ketegasan rendah dan kerja sama rendah, dimana pihak yang terlibat menunda atau menghindari konfrontasi. Hal ini sejalan dengan Sitepu & Hasugian, (2023) yang menyatakan bahwa strategi avoiding melibatkan pengabaian atau menunda masalah untuk melindungi kestabilan emosional atau menghindari risiko, terutama jika isu dianggap tidak penting atau kurangnya kekuasaan, namun dapat menghambat penyelesaian konflik karena kurangnya respons. Pada hal ini, penghindaran oleh pihak yang tidak terlibat langsung mencerminkan tujuan perlindungan diri, sedangkan penghindaran oleh pihak yang terlibat mencerminkan ketidakmampuan dalam penyelesaian konflik akibat kurangnya respons.

Akomodasi diterapkan ketika terjadi konflik ringan dengan cara mengalah. Antaranggota *Carat* menggunakan gaya akomodasi sebagai bentuk menjaga kenyamanan, keberlangsungan interaksi, dan menjaga persahabatan. Antaranggota menyesuaikan diri untuk menghindari ketegangan, mencegah masalah kecil berkembang menjadi konflik besar. Berdasarkan instrumen manajemen konflik Thomas & Kilmann, (2008) akomodasi termasuk gaya dengan ketegasan rendah dan kerja sama tinggi, dimana individu mengutamakan kepentingan pihak lain untuk menjaga hubungan. Sitepu & Hasugian, (2023) menjelaskan bahwa gaya ini membangun keharmonisan melalui pengorbanan sementara, menunjukkan fleksibilitas dan menghargai hubungan jangka panjang. Selain itu, penelitian Azhan et al., (2026) juga menjelaskan bahwa akomodatif menjaga kedamaian dengan mengalah pada konflik kecil, mendukung komitmen bersama dan kenyamanan sosial. Dalam temuan ini, Antaranggota *Carat* menggunakan akomodasi yang muncul pada situasi konflik ringan, seperti perbedaan waktu, tempat, atau aktivitas saat membuat rencana berkumpul. Antaranggota menyesuaikan diri untuk memastikan interaksi berjalan lancar tanpa menimbulkan konflik.

Secara keseluruhan, manajemen konflik antaranggota *Carat*, baik penghindaran maupun akomodasi mencerminkan upaya menyeimbangkan perlindungan diri dan pemeliharaan hubungan. Penghindaran diterapkan untuk mengurangi risiko dan menjaga kestabilan emosional, sedangkan akomodasi digunakan untuk menjaga kenyamanan dan keharmonisan dalam interaksi. Kedua gaya ini menunjukkan bahwa antaranggota *Carat* menyesuaikan respons sesuai tingkat urgensi dan risiko konflik, sehingga hubungan persahabatan tetap terjaga meskipun terjadi perselisihan.

KESIMPULAN

Persahabatan antaranggota *Carat* terbentuk dan berkembang melalui kesamaan minat terhadap *Seventeen*. Kesamaan minat tersebut memudahkan interaksi awal, mengurangi kecanggungan, dan mendorong komunikasi yang berkelanjutan. Seiring meningkatnya interaksi, antaranggota tumbuh rasa nyaman, percaya, dan akrab, sehingga antaranggota *Carat* mulai berbagi cerita pribadi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka, suportif, dan positif dapat menjaga persahabatan antaranggota.

Selain itu, komunikasi langsung juga membantu menyelesaikan konflik ringan, seperti perbedaan pendapat dan salah paham tanpa memperpanjang konflik. Sebaliknya, penghindaran berdampak negatif karena dapat menurunkan kepercayaan dan merusak hubungan, meski dalam situasi tertentu menghindar digunakan sebagai perlindungan diri. Pada konflik ringan, antaranggota cenderung menggunakan akomodasi dengan mengalah untuk menjaga kenyamanan dan keharmonisan persahabatan. Dengan demikian, komunikasi interpersonal dan manajemen konflik menjadi faktor utama dalam menjaga persahabatan antaranggota *Carat*.

REFERENSI

- Abidin, Z., Tayo, Y., & Mayasari. (2018). Fanaticism of a Korean Boy Band, "Shinee" as Perceived by K-Popers "Shinee World Indonesia" in Karawang Regency. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(3.30), 74. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i3.30.18159>
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Debasen (MUDE)*, 1(3), 337–342. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Aswaruddin, Simangunsong, A. S., Damanik, S. N., Oktapia, D., & Rafsanjani, A. (2025). Persepsi Dalam Komunikasi Interpersonal. *Journal on Education*, 07(02), 11277–11283. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Aulady, F., & Harianto, S. (2022). Pertukaran Sosial dalam Hubungan Pertemanan Remaja Desa Winong melalui Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(2), 220–229. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.54926>
- Aulia, D., Syefriyeni, & Sakni, A. S. (2025). Analisis Konsep Persahabatan Aristoteles Pada Siswa Kelas XII MAN 1 Palembang. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.24042/ijitp.v7i1.22861>
- Azhan, M. A. B. M., Fakhri, & Raihan. (2026). Strategi Pemecah Masalah dan Pengambilan Keputusan pada Organisasi Mahasiswa PKPMI Aceh. *JSPM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh*, 7(1), 195–210. <https://doi.org/10.29103/jspm.v7i1.25862>
- Devito, A. J. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th Edition). USA: Pearson Education.
- Dewi, S. T., & Minza, W. M. (2016). Strategi Mempertahankan Hubungan Pertemanan Lawan Jenis pada Dewasa Muda. *GamaJop: Gadjah Mada Journal of Psychology*, 2(3), 192–205.
- Dinar, R. E., Abidin, Z., & Rifai, M. (2022). Fan Culture dan Perkembangan Kreativitas Remaja Kpopers. *JPI: Jurnal Politikom Indonesiana*, 7(1), 113–129. <https://doi.org/10.35706/jpi.v7i1.6863>
- Fatihaturahmi, Giatman, M., & Ernawati. (2023). Study Literature Peran Manajemen Konflik

- dan Cara Penanganan Konflik dalam Organisasi Sekolah. *Journal of Education Research*, 4(3), 1074–1081. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.277>
- Felicia, J., & Sagala, J. M. (2023). Minat Pendengar Streaming Lagu K-Pop ‘Super’ Karya SEVENTEEN pada Popular Chart di Spotify. *Promusika*, 11(2), 104–114. <https://doi.org/10.24821/promusika.v11i2.9728>
- Julistia, I. (2023). Representasi Makna Bahasa Isyarat Dalam Music Video “Permission To Dance” Oleh Bts (Bangtan Sonyeondan). In *UAD: Universitas Ahmad Dahlan*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Lado, V. H. (2022). Persepsi Penggemar Seventeen Tentang Komunikasi Interpersonal yang Terjadi di Media Sosial Whatsapp (Grup Chat Whatsapp Carat). *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 2(2), 60–70. <https://doi.org/10.24167/jkm.v2i2.4552>
- Liddiniyah, A., & Maryam, E. W. (2023). Kesamaan Dan Kualitas Persahabatan Pada Mahasiswa. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 14(02), 102–114. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v14i2.19276>
- Mafazania, A. (2024). Peran Idola K-Pop Seventeen Dalam Meningkatkan Self-Esteem Dan Self-Forgiveness Pada Mahasiswi Usia Dewasa. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(1), 49–54. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i1.104>
- Mukti, A. D., Widiyanti, M. M., & Nurchayati, Z. (2025). Analisis Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Hubungan Pertemanan Virtual Antar Penggemar Treasure Di Media Sosial X. *KOMVERSAL: Jurnal Komunikasi Universal*, 7(1), 263–278. <https://doi.org/10.38204/komversal.v7i1.2247>
- Nainggolan, S. P., Tamibaha, R. F., & Lewarnata, H. (2023). Manajemen Konflik Merupakan Upaya Meningkatkan Kinerja Pelayan Organisasi dalam Gereja. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 43–54. <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i1.75>
- Polatov, A. N., & Pavlovets, I. V. (2022). Theoretical Analysis of Conflict Management in the Perspective of Urban Society. *IJPPR: International Journal Paper Public Review*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.47667/ijppr.v3i1.135>
- Rahma, M. A., & Lestari, S. B. (2020). Manajemen Konflik Organisasi untuk Menjaga Komitmen dalam Unit Kegiatan Selam 387 Universitas Diponegoro. *Interaksi Online*, 8(1), 202–232. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/26454>
- Rahmatsari, Y. R., Abidin, Z., & Lubis, F. O. (2025). IDENTITAS DIRI FANDOM SEVENTEEN CARAT. *Jurnal Network Media*, 8(2), 463–468.
- Ramadhani, A. I., Putri, D., Kusuma, H. P., Risqi, M., Putri, T. N., & Mu'alimin. (2025). Teori Manajemen Konflik. *PPIMAN: Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 3(1), 116–124. <https://doi.org/10.59603/ppiman.v3i1.635>
- Ramadhanti, N. Z., Rahmawati, N., & Niko, N. (2025). The dynamics of Carat Indonesia's solidarity in anonymous interactions on X. *Priviet Social Sciences Journal*, 5(4), 13–25. <https://doi.org/10.55942/pssj.v5i4.353>
- Rohima, Q. M., Aini, D. N., & Setyarahajoe, R. (2024). Eksistensi Industri Musik Korea (K-Pop) pada Perubahan Gaya Berkomunikasi dan Perilaku Konsumtif K-Popers di Surabaya. *Kinesik*, 11(2), 225–241. <https://doi.org/10.22487/ejk.v11i2.1375>
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sidik, S. (2014). Strategi Manajemen Konflik Komunikasi Interpersonal Antara Ibu Dengan

- Anak Tiri. *Junal E-Komunikasi*, 2(3), 1–12.
- Sitepu, N., & Hasugian, J. W. (2023). Analisis Terhadap Model Manajemen Konflik TKI (Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument) Dalam Kepemimpinan Pastoral. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 8(2), 89–101. <https://doi.org/10.52104/harvester.v8i2.136>
- Sitorus, S. U., & Rozi, F. (2023). Komunikasi Interpersonal Penggemar BTS dalam Pembentukan Cinta Diri (Studi Kasus pada Group apobangp0t7.mdn). *Simbolika*, 9(1), 36–44. <https://doi.org/10.31289/simbolika.v9i1.9508>
- Somadi, A. F., Naryoso, A., & Nabila, N. L. (2025). Dinamika Konflik Pertemanan karena Perbedaan Kepribadian. *Comdent: Communication Student Journal*, 3(1), 36–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/comdent.v3i1.62710>
- Suharweny, M. (2022). *Hubungan Pertemanan (Friendship) dan Kesehatan Mental pada Generasi Milenial yang Berstatus Mahasiswa*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sumbayak, D. E., Tarigan, M., & Novita, E. (2022). Hubungan Konsep Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Theologia di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Paulus Medan. *JOUSKA: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 108–114. <https://doi.org/10.31289/jsa.v1i2.1336>
- Thomas, K. W., & Kilmann, R. H. (2008). Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument. *Profiile and Interpretive Report*, 1(2), 249–251. <https://doi.org/10.1037/t02326-000>